

Mat.13:10-13: Maka datanglah murid-muridNya dan bertanya kepada-Nya: “Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan?” ⁽¹¹⁾ Jawab Yesus: “**Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui ~~rahasia~~ misteri Kerajaan Sorga, tetapi kepada mereka tidak.** ⁽¹²⁾ **Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan; tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun yang ada padanya akan diambil dari padanya.** ⁽¹³⁾ **Itulah sebabnya Aku berkata-kata dalam perumpamaan kepada mereka: karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar mereka tidak mendengar dan tidak mengerti...”**

‘misteri’: {ada kelemahan penterjemahan di sana, sebab di dalam bahasa asli (**Yunani**) berbunyi μυστήριον (‘mysterion’); Dalam **Bhs. Inggris:** ‘mystery’; yang tidak sama dengan ‘secret’; Dalam **Bhs.Indonesia:** ‘misteri’ tidak sama dengan ‘rahasia’}

Sesungguhnya KerajaanNya Yesus, Kerajaan Sorga, adalah kerajaan yang misterius, sehingga selewatnya 20-abad masih merupakan tanda-tanya besar bagi umumnya umat kristiani yang mengaku dirinya pengikut Yesus. Serial Buku Kebenaran Injil Kerajaan Sorga ini mengungkapkan misteri Kerajaan Sorga itu bagi Pembaca, sebab inilah zaman akhir, di mana Injil Kerajaan itu harus diberitakan kepada seluruh bangsa-bangsa [Mat.24:14].

Mulialah Yesus Kristus, Raja Sorga!

Posma Situmorang, 021-3909607; e-mail: posma_rm@yahoo.com

PENGANTAR...
BUKU-BUKU SERIAL INJIL KERAJAAN SORGA

Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya {Mat.24:14}.

Pembaca yang terkasih, umat manusia sedang memasuki zaman akhir, sehingga Mat.24:14 harus dilaksanakan. Sabda Yesus menetapkan: **Injil Kerajaanlah yang harus diberitakan**, bukan doktrin agama Kristen atau dogma-dogma-sekte!

Buku yang anda pegang ini disiarkan dalam upaya memberitakan Injil Kerajaan (Sorga). Dituliskan berlandaskan pemikiran-pemikiran Kerajaan, bukan Ketuhanan. Maka buku ini **bukan buku pelajaran agama**. Jika seseorang memaksa membaca buku ini dengan wawasan agamawi (Ketuhanan), pasti terjadi benturan-benturan paham di dalam batin, yang akan membawa akibat yang buruk!

Buku ini juga tidak bermaksud untuk mengkritik sekte-sekte, karena setiap sekte memiliki bagian kebenarannya sendiri-sendiri dalam wawasan Ketuhanan. Tugas penulis: menyajikan kebenaran Kerajaan Sorga, **tanpa** itikad berbantahan dengan paham agamawi manapun! Maka para Pembaca yang puas dengan wawasan Agamawi atau Ketuhanan, tidak perlu melanjutkan membaca buku ini.

Pada pihak lain, Pembaca yang ingin beroleh **berkat mulia dari Kerajaan Sorga**, dianjurkan membaca buku-buku Seri ini dengan wawasan berpikir Kerajaan. Dan membacanya secara berurutan pula. Sebagai pernyataan kesiapan beroleh berkat itu, sebaiknya Pembaca menanda-tangani pernyataan-pribadi di bawah ini:

Selaku Pembaca Buku ini, saya menyatakan ingin beroleh kebenaran Kerajaan Sorga yang Yesus Kristus kembangkan di bumi ini. Saya ingin beroleh bimbingan Roh Kudus di sepanjang pembacaan buku ini, dibimbing di dalam wawasan berpikir Kerajaan, dan saya membuka hati saya agar kebenaran-kebenaran Yesus Kristus dimeteraikan ke dalam hati saya, menjadi bekal untuk kehidupan saya di dalam Kerajaan Sorga. Bagi kemuliaan Yesus Kristus, Raja Sorga.

Tanda tangan & nama Pembaca:

(.....)

BUKU-4:

MISTERI 'HUKUM' KERAJAAN SORGA

1. PENDAHULUAN

Tiga BUKU pertama dari Seri Injil Kerajaan Sorga sudah memberi pengenalan akan Yesus Kristus selaku Raja Sorga dan memperkenalkan Pemberontak terhadap Kerajaan Sorga: Iblis, yang dikalahkan, lalu tercampak ke bumi. Sudah dibahas juga rangkaian kalimat 'Doa' Bapakami, yang menunjukkan bahwa Bapa Sorgawi adalah Pemilik Kerajaan Sorga, jadi sekaligus Raja Sorga. Rangkaian kalimat itu sesungguhnya adalah **pernyataan iman anak Kerajaan!**

Ada **Raja**, ada **Kerajaan Sorga**, ada **Pemberontakan**, tentu selayaknya ada **Hukum Kerajaan Sorga**. Di manakah Raja Yesus memperkenalkan Hukum KerajaanNya? Bagaimana bentuk Hukum itu? Sebaiknya pembahasan ini kita awali dengan Doa, untuk mempersiapkan hati kita...

Saya menyembah Yesus Kristus, Raja Sorga, Yang Mahapengasih, Tuhan, saya mau belajar lagi tentang kebenaran-kebenaran dalam KerajaanMu, dalam Kerajaan Sorga. Maka saya membuka hatiku, mengundang supaya Tuhan Yesus membagikan roh-hikmat bagi diriku, agar saya mampu mengerti dengan baik isi buku ini.

Saya bermohon agar Tuhan memberikan roh-ketaatan, karena Bapa Sorgawi menginginkan saya menjadi pelaku sabdaMu yang taat. Mohon agar saya diberi juga roh keberanian untuk hidup di dalam kebenaranNya Yesus Kristus;

Segala macam kekeliruan pengajaran yang lebih dahulu mendekam di dalam ingatan saya, kiranya dibersihkan oleh Roh KudusMu, digantikan oleh kebenaranNya Yesus, yang akan memerdekakan diriku, merdeka untuk hidup di dalam Kerajaan Sorga.

Demi nama Yesus Kristus, enyallah semua malaikat Iblis yang berusaha menghimpit kepribadianku. Gagasan-gagasan iblisi disingkirkan dari diriku, supaya kebenaran Kristus saja yang memenuhi hati dan pikiranku. Dengan demikian saya dapat menjalani kehidupan yang memuliakan Yesus Kristus, Rajaku dan Juruselamatku, Amin.

2. PENGGENAPAN KITAB PARA NABI DAN HUKUM TAURAT

Kita mengetahui bahwa di kala Yesus berada di bumi, yang paling dihayati oleh umat Tuhan (bangsa Yahudi) adalah hukum Taurat Musa, yakni Hukum Agama Yahudi! Barangkali Taurat Musa adalah juga Hukum Kerajaan Sorga?

Yesus menjawab pertanyaan ini ketika Beliau membahas hukum Musa secara rinci. Pada waktu manakah itu? Hal ini tercatat dalam Kitab Matius 5:17-48. Pembicaraannya dimulai pada Mat.5:17: “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya...”

Yesus tidak meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi, melainkan menggenapinya. Menggenapi Kitab para nabi dan menggenapi Hukum Taurat, dua hal itu dibahas oleh Yesus dalam sabdanya ini. Nah, marilah kita periksa artinya, satu demi satu.

YANG PERTAMA, Kitab para nabi, apakah sudah digenapi seluruhnya? Oleh kehadiran Yesus, nubuatan-nubuatan **tentang kedatangan Mesias** ⁽¹⁾ sudah digenapi seluruhnya, tetapi ada nubuatan lain yang masih akan digenapi. Contoh yang jelas adalah nubuatan **tentang akhir zaman** ⁽²⁾, misalnya yang ditulis oleh Daniel, Pasal-12 ayat-2: Dan banyak dari orang-orang yang telah tidur dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal...

‘Tidur dalam debu tanah’, dalam bahasa sehari-hari berarti sudah ajal. Maka *‘bangun dari debu tanah’* menunjuk kepada kebangkitan. Ayat ini juga memberi tahu akan adanya penghakiman, bahwa sebagian manusia akan mengalami kehidupan kekal; yang lain: kebinasaan kekal. Hari kebangkitan, itulah yang masih akan digenapi oleh Yesus, selaku Raja Sorga, beserta penghakiman terakhir, yang dilakukan oleh Yesus sendiri.

Maka kita mengaminkan bahwa Yesus datang untuk menggenapi Kitab para nabi. Berarti pula, sampai harinya Yesus bersabda itu, belum seluruhnya Kitab para nabi digenapi. Yesuslah yang akan menuntaskan penggenapan itu.

YANG KEDUA, apakah Hukum Taurat juga belum genap, sehingga perlu dilengkapi dengan sesuatu, demi menggenapinya?

3. CARA PENGGENAPAN HUKUM TAURAT

Yesus mengakui bahwa diriNya mau menggenapi hukum Taurat; berarti, bentuk yang disampaikan Musa belum genap. Berarti pula ada yang harus ditambahkan supaya genap hukum Taurat itu? Adakah yang Yesus mau tambahkan? Kita akan melihatnya nanti.

Sabda Yesus pada ayat-18 berbunyi: Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan diiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.

Secuil **pengurangan** pun tidak akan terjadi atas hukum Taurat, tidak boleh terjadi! Namun, perhatikanlah: Yesus tidak mensabdakan bahwa tidak akan terjadi **penambahan**! Maka mungkin saja Yesus mau menambahkan sesuatu (*'plus'*) kepada hukum Taurat, untuk menggenapinya. Maka Hukum Taurat akan kekal bersamaan dengan 'plus'; penambahan yang dilakukan oleh Yesus! Hukum Taurat-plus, itulah yang kekal!

Dalam ayat-19 Yesus menekankan lebih kuat lagi mengenai hukum Taurat yang tidak boleh dikurangi itu. DikaitkanNya dengan kedudukan dalam Kerajaan Sorga bagi orang yang mengurangi atau meniadakan hukum Taurat. Perhatikanlah perkataan *'Kerajaan Sorga'* yang dua kali diucapkan Yesus: ¹⁹ Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga.

Lihatlah, Yesus **tidak menghujat penambahan** sesuatu kepada hukum Taurat; tentu karena Yesus mau menambahkan sesuatu, menggenapi hukum Taurat, hal yang akan dilakukannya pada ayat-ayat yang menyusul!

Sebagian orang menafsirkan sabda Yesus seperti ini: hukum Taurat, yang disampaikan oleh Musa, "itulah yang akan berlaku selama-lamanya." Namun pandangan ini tidak sesuai dengan sabda Yesus, Yang mau menggenapi hukum Taurat. Yesus mau menambahkan berbagai hal kepada Taurat Musa, demi menggenapi dan menyempurnakannya; akan kita lihat nanti.

Namun sebelum menelaah hal itu, sabda Yesus dalam ayat-20 penting juga diperhatikan: "...**Maka** Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak

lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga...”

Ada yang menggelitik di dalam ayat ini. Kelihatannya sepele, namun perlu diperhatikan. Maka saya mau mengulangi bagian yang menggelitik: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi... kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

Dua kali dicatat ungkapan '*hidup keagamaan*'. Aneh, mengapa '*hidup-keagamaan*' dikaitkan dengan '*Kerajaan Sorga*'? Apakah Kerajaan Sorga itu suatu agama? Juga pada ayat sebelumnya, ayat-19, dua kali disinggung '*Kerajaan Sorga*'. Maka sesungguhnya Yesus bukan sedang berbicara mengenai agama, melainkan mengenai Kerajaan Sorga.

Saudara-saudara yang sudah membaca BUKU-1 sampai dengan BUKU-3 dari Serial INJIL KERAJAAN rasanya mulai mengerti bahwa Raja Yesus memproklamkan Kerajaan Sorga di bumi ini; sesungguhnya Yesus tidak membawa sesuatu agama ke bumi ini! Si Penterjemah Kitab Matius-lah yang tidak menyadari bahwa wawasan Kerajaan-lah yang diberlakukan oleh Yesus!

Harus disadari pula kenyataan dalam sistem kerajaan yang murni: Raja mana yang menjadikan ibadah dan rituil keagamaan menjadi yang utama di dalam kerajaannya? Jawabannya: tidak ada! Boleh saja hadir beragam agama di dalam suatu kerajaan, namun yang terpenting bagi raja adalah ketaatan rakyatnya, dan kesetiaan kepada raja!

Raja Yesus juga bersikap serupa. Kedaulatan Raja, itulah yang membuat salah seorang penjahat yang tersalib di Golgota beroleh Firdaus, kendati dia bukan seorang beragama Kristen. Sebab dia menaklukkan diri kepada Raja Yesus. Kendati Penjahat ini tidak tercatat pernah dibaptis! Hal ini dapat dibaca pada Kitab Lukas 23:39-43, dan telah dibahas dalam BUKU-1. Sekali lagi, Yesus bukan pemuka agama! Sesungguhnyaalah...

Kitab Perjanjian Baru harus dibaca dengan Wawasan-Kerajaan...

...bukan berwawasan agama. Demikian pulalah Matius Pasal-5 yang sedang kita bahas sekarang, harus direnungkan dengan berwawasan Kerajaan!

Keganjilan kata-kata '*hidup-keagamaan*' bagi anak-anak Kerajaan (yang berwawasan Kerajaan) mendorong pemeriksaan ayat-20 ini secara lebih teliti.

Di dalam Bible berbahasa Inggris, versi King James hasil dari penterjemahan kata-demi-kata ('Interlinear'), pada Matius 5:20 tercatat sebagai berikut:

For I say unto you, that except your righteousness shall exceed the righteousness of the scribes and Pharisees, ye shall in no case enter the kingdom of heaven.

Nampak bahwa perkataan '*righteousness*' diterjemahkan menjadi '*hidup keagamaan*', padahal tidak ada istilah '*religion*' (= 'agama') di sana. Penterjemahan yang tepat untuk '*righteousness*' adalah '*kebenaran*' atau boleh juga '*hidup-benar*'! Maka **isi hati Yesus** semasa mengucapkan sabda itu sesungguhnya berbunyi:

Jika hidup-benarmu tidak lebih benar daripada hidup-benarnya ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. {*Hidup-benar dan hidup-keagamaan berbeda!*}

Di dalam setiap Kerajaan, murni kerajaan, setiap warganya dituntut hidup benar, tanpa mempermasalahkan apakah mereka rajin atau malas melakukan ibadah dan rituil keagamaan!

System-agamalah yang menuntut kerapihan hidup-keagamaan: umat harus rajin beribadah dan mengikuti acara-acara keagamaan, kendati mungkin tindakannya di luar rumah-ibadat berlumur kejahatan. Bukankah yang demikian nampak jelas, bahkan di tengah umat Kristen? Sungguh banyak umat Kristiani yang rajin beribadah dan mengikuti rituil-keagamaan, seraya hidup-jahat: melakukan kejahatan di luar waktu-waktu itu.

Raja Yesus menuntut agar pengikutNya hidup benar, bukan sekedar hidup beragama! Hidup benar pengikut Yesus harus melampaui kebenaran-hidup para pemimpin agama yang rajin beribadah dan memimpin rituil keagamaan itu! Demikianlah isi dari ayat-20 itu.

Maka dalam uraianNya selanjutnya, Yesus mengajarkan ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman untuk hidup-benar, bukan sekedar hidup-beragama. Untuk hidup-beragama(-Yahudi), Hukum Taurat sudah memadai, tetapi untuk menjadi pedoman hidup anak-anak Kerajaan Sorga, Hukum Taurat masih harus disempurnakan! Dengan wawasan-berpikir Kerajaanlah, sabda Yesus selanjutnya dapat dipahami dengan benar!

4. HUKUM TAURAT DIGENAPI

Beruntunglah, hikmat mengilhamkan petunjuk penting untuk menjadi dasar perenungan selanjutnya. Petunjuk itu adalah: **amati adanya pengulangan-pengulangan** yang terjadi di sepanjang ayat-21 sampai dengan 48! Lihatlah, para Pembaca, ada pengulangan kata **“Tetapi Aku...”**, oleh Yesus di sana. Ada enam kali disabdakanNya. Berpedoman kepada petunjuk inilah kita bahas sabda Yesus selanjutnya, dimulai dari ayat-21:

²¹ Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. ²² Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.

‘Jangan membunuh’, bukankah ini **perintah ke-6** dalam hukum Taurat? Berarti umat Yahudi yang menempeleng orang lain belum melanggar Hukum ini. Juga jika mereka sekedar memaki dan menghujat. Fakta menunjukkan yang menyedihkan: bangsa Yahudi disuruh oleh YHWH membunuh bangsa-bangsa kafir di sekitar mereka! Bagaimana pula ini, pak Musa?

Maka Yesus, melalui sabda **“Tetapi Aku...”**, menggenapi atau menyempurnakan hukum ini: anak-anak Kerajaan tidak membunuh, tidak marah-marah, tidak memaki, tidak menyumpahi orang lain!

Sesungguhnya Yesus bukan sedang menegakkan hukum agamawi, tetapi menggelar pedoman berperilaku anak-anak Kerajaan, pengikutNya. Di dalam wawasan Kerajaan yang murni, rakyat kebanyakan, yang setia kepada Raja, akan lebih suka dibunuh saja oleh Raja atau anak Raja dari pada dimaki atau dihina! Mengapa?

Sebab makian dan hinaan berarti menelanjangi atau mengumumkan ketidaksetiaan orang yang dimaki, **merusak kehormatan hamba itu!** Tetapi jika hamba itu dibunuh oleh tangan anak Raja, sementara dia tidak akan melawan, akan nyatalah kesetiiaannya! **Kehormatan hamba itu terpelihara di muka umum!** Dikenang selamanya oleh kerabat-kerabat hamba itu. Inilah wawasan Kerajaan yang dianut oleh warga-setia di dalam setiap kerajaan. *{Pembaca perlu belajar dari suku Jawa, yang sangat mengerti tentang mentalitas ‘kawula’ di dalam setiap kerajaan Jawa! Dalam suasana lain, ANEKDOT berikut menceriterakan sewaktu Hitler, yang beroleh kunjungan kenegaraan oleh seorang*

Kepala Negara sahabat, lalu dipertanyakan oleh sahabat itu, bagaimana caranya Hitler mau menguasai seluruh Eropah. "Modal apa yang anda miliki?" tanya sahabat itu. Hitler mendemonstrasikan 'modal'nya dengan memanggil satu regu tentara, yang segera mengambil sikap berbaris di hadapan mereka. Lalu dengan aba-aba militer yang sangat tegas, Hitler memerintahkan regu itu melakukan langkah tegap, lurus-lurus ke muka, terus ke muka, tanpa berbelok, sementara di depan regu itu tebing terbentang, dengan jurang yang dalam di baliknya. Tanpa ragu, regunya Hitler itu terus berjalan, sampai ke tebing, terus melangkah dan terjun ke dalam jurang. Tamunya Hitler begidik melihat peristiwa itu; seluruh regu itu mati-konyol (?) **Tidak!** Tetapi dalam **kesetiaan kepada Kaisar!** "Itu modal saya untuk menguasai Eropah!" tukas Hitler. Dan kesetiaan sedemikian dikenang lama oleh para kerabat korban. *Wawasan Kerajaan harus tampil dari diri para hamba yang setia!*

Di dalam Monarchi absolut, para hamba Raja rela mati bagi kepuasan Raja dan anak raja. Mereka merasa terhina oleh makian atau hujatan oleh junjungan mereka. Di dalam semangat Injil, perilaku ini menunjukkan bahwa anak-anak Kerajaan sewajarnya mengasihi dan **setia sampai mati** kepada Raja Yesus. Demikianlah terbentuknya semangat '*rela mati bagi Raja!*'

Sebaliknya, Raja Sorga tidak akan membunuh para hambaNya sekedar memuaskan hatiNya sendiri, melainkan mengaruniakan mahkota kehidupan kepada hamba yang setia sampai mati (martyr)!

Maka hukum Taurat ke-6, hukum agamawi, digenapi, disempurnakan, menjadi pedoman bagi anak-anak Kerajaan, yang memiliki hidup yang lebih benar dari pada para pemimpin agama! Selaku Raja Sorga, layaklah Yesus menuntut yang lebih berat dari pada tuntutan Musa beserta Tuhannya Musa.

"Tetapi Aku..." yang ke-dua kali terdapat pada ayat-27-30

²⁷ Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. ²⁸ Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. ²⁹ Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka. ³⁰ Dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa daripada tubuhmu dengan utuh masuk neraka.

'Jangan berzinah' adalah hukum Taurat yang ke-7. Di lingkungan agamawi, perzinahan adalah hubungan-kelamin yang terjadi di antara dua insan yang

tidak terikat tali-perkawinan yang sah. Ini namanya 'free-sex'. Maka umat Yahudi dapat merasa diri saleh, kendati ia mengingini istri orang lain di dalam hatinya, atau bermain-mata, atau tangannya meraba-raba perempuan yang bukan isterinya, semisal di lantai dansa. Selama tidak melakukan persetubuhan-liar umat beragama tidak merasa melakukan perzinahan!

"*Tetapi Aku...*" yang Yesus sabdakan kedua kalinya, menetapkan: berzinah dalam hatimu, berzinah dengan matamu, berzinah dengan tanganmu, semuanya tidak layak kamu lakukan! Hukum ke-7 ini disempurnakan oleh Yesus, supaya para murid, anak-anak Kerajaan, hidup di dalam kesalehan yang luhur! Seorang anak Raja akan jatuh harkat dirinya jika ia bermain-matapun dengan perempuan lain. Ini namanya skandal! Dan kerajaan-kerajaan dunia banyak diliputi skandal yang dahsyat kekejiannya.

Selanjutnya, ungkapan "*Tetapi Aku...*" yang ke-tiga kalinya tercatat dalam ayat-31 dan 32:

³¹ Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan isterinya harus memberi surat cerai kepadanya. ³² Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah.

Bagi Musa dan para pengikutnya, menceraikan isteri bebas dilakukan, tanpa alasanpun, asalkan perempuan yang diceraikan itu dibekali dengan surat cerai. Supaya perempuan itu bebas menikah dengan laki-laki lain. Murah sekali nilai perempuan bagi umat Perjanjian Lama! Bagi pengikut Yesus, hanya satu alasan yang memperkenankan perceraian: perzinahan isterinya! Anak-anak Kerajaan Sorga, yang penuh kasih, bukanlah orang-orang yang seenaknya 'membuang' perempuan yang sudah tidak diinginya.

Apakah para Pembaca melihat, bahwa Yesus menuntut yang lebih keras? Rupanya Yesus sedang menampilkan martabatNya yang melebihi Musa, bahkan mengatasi Tuhannya Musa. Yesus menampilkan diriNya berwenang mengkoreksi Musa dan Tuhannya seraya menyempurnakan hukum Taurat!

{**SUATU CATATAN KHUSUS:** Ayat-32 menimbulkan teka-teki yang mejerumuskan sebagian hamba Tuhan; salah mengerti! "**...Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah...**" menunjukkan ketidak-sepakatan RajaYesus terhadap Hukum Musa, yang membebaskan orang Yahudi untuk sesuka hati menceraikan isteri.

Dalam Kerajaan Sorga: seorang suami hanya boleh menceraikan isterinya jika terbukti isterinya berbuat zinah! Harus dikenali wawasan berpikir Yesus: Yesus sangat menghargai kaum perempuan, setara dengan kaum pria! Di sepanjang pelayanannya di bumi, tidak pernah Yesus menganggap sepele kaum perempuan! Maka logislah, Raja Yesus tidak memperkenankan seorang suami menceraikan isterinya tanpa alasan tepat: perzinahan si isteri.

“...Setiap orang yang menceraikan isterinya yang tidak berzinah..., bukankah orang ini harus beroleh ganjaran, karena melanggar ‘Hukum Kerajaan Sorga’? Maka keseluruhan anak-kalimat ini, yang berbunyi: “...Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah...” harus dipahami sebagai hujatan Yesus terhadap sang suami, yang kejam. Yesus bukan mengajak kita memandang perempuan yang diceraikan itu menjadi seorang kriminal, pezinah! Ungkapan **“...ia menjadikan isterinya berzinah...”** jangan diartikan sebagai: *‘dengan demikian isteri yang diceraikan itu harus dianggap pezinah.’*

Pandangan demikian menampilkan suatu ketidak-adilan yang dahsyat: *‘sudah diceraikan tanpa keadilan, lalu dipandang sebagai pezinah pula!’* Maka ungkapan **“...ia menjadikan isterinya berzinah...”** harus dimengerti sebagai tuduhan oleh Raja Yesus terhadap suami yang tidak adil itu: **“Kamu sudah menceraikan isterimu dengan semena-mena, berarti kamu sedang (memaksa! menyuruh!) isterimu berzinah! Sungguh kamu orang jahat, lebih jahat dari pezinah!”**

Sekali lagi, dari sudut pandang Raja Yesus, seorang suami hanya dibenarkan menceraikan isterinya jika terbukti isterinya berbuat zinah! Dari peristiwa isteri yang diceraikan secara sah itulah, anak kalimat berikutnya harus dipahami: **“...dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah...”** Maknanya: *‘siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan secara sah (sebab perempuan itu berzinah), ia berbuat zinah’* (sebab mengawini perempuan pezinah!)

Dengan demikian Pembaca tidak perlu terjerumus di dalam memahami sabda Yesus pada ayat-32 ini.}

Untuk ke-empat kalinya, Yesus mengucapkan **“Tetapi Aku...”** dalam ayat-33-34, sebagai berikut:

³³ Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan. ³⁴ Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta TUHAN, ³⁵ maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar, *{dan selanjutnya}*.

Ini adalah penyempurnaan atas hukum Taurat ke-9! Sabda Yesus jelas: pengikutNya tidak pantas mengangkat sumpah, sebab di dalam suatu Kerajaan, anak-anak Raja harus terlatih berbicara tulus dan jujur!

Sewajarnya **ucapan biasa** oleh anak-anak Kerajaan jauh lebih berbobot dari pada **sumpah** orang kebanyakan, orang pasaran! Jauh lebih dapat diandalkan, demikianlah seharusnya ucapan anak Raja! Tidak heran Raja Yesus melanjutkan pada ayat-37:

³⁷ Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat *{Iblis}*.

Memang anak-anak Raja tidak perlu berdalih-dalih ataupun berdebat, sebab mereka dilatih untuk **memerintah** atau **memutuskan** atau **menetapkan**. Pernyataan mereka tidak boleh diragukan pihak lain. *{Apakah anda sudah membiasakan hal ini. Jika benar, maka penampilan anda akan berubah. Tiap orang yang memandang wajah anda akan segan, karena roh-nya menyadari dia sedang berurusan dengan seorang yang sangat jujur, berurusan dengan anak Raja! Terapkanlah, saudaraku, anda akan berbahagia karenanya.}*

Ucapan Yesus "**Tetapi Aku...**" yang ke-lima kalinya mengkoreksi Taurat Musa yang, sampai hari ini, sangat dianut orang Israel. Dimulai dari ayat-38:

³⁸ Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. ³⁹ Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. ⁴⁰ Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. ⁴¹ Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil.

Banyak orang Kristen tidak memahami sabda ini sehingga nyaris tidak ada yang melaksanakannya. Bahkan terperosok ke dalam **nilai-nilai kekafiran**: Rahang ganti gigi! "*Kaupatahkan gigiku, maka kupatahkan rahangmu!*" Kebanyakan orang beragama Kristen **mematuhi Taurat Musa** saja, sehingga mereka banyak terlibat perkelahian! Tidak demikian halnya dengan anak-anak Kerajaan Sorga!

Ketika seseorang menampar pipi kanannya, anak Raja akan menampilkan sikap perkasa, tidak tampil cengeng, kesakitan, lantas membalas. Dia akan mengizinkan lawan itu menempeleng pipi yang satu lagi, demi menampilkan sikap perkasa, tidak kesakitan atau ketakutan. *{Pernahkah anda praktekan hal ini? Jika belum, cobalah praktekan, maka anda akan menampak keajaiban Kerajaan Sorga. Yang biasa terjadi adalah anda diberi ketahanan ekstra oleh Raja sehingga*

tetap perkasa kendati tempeleng yang kedua dilancarkan. ATAU: tempeleng yang kedua tidak pernah terjadi, ditangkis oleh malaikat sorga!}

Anak Kerajaan yang mengalami pengaduan karena lawan ingin merampas bajunya, akan bersikap: *“Aku tidak menjadi miskin karena kehilangan baju dan jubah, inilah, ambillah keduanya!”* Demikianlah sikap perkasa, yang diingini oleh Raja Yesus tampil dari diri anak-anakNya. Serupa halnya, sewaktu dipaksa menemani seseorang berjalan satu mil, anak Kerajaan Sorga akan menemani dua mil, menampilkan keperkasaannya, bukan tampil lemah atau malas atau angkuh!

Maka Pembaca menghadapi **pilihan bebas**: mau berlaku secara orang kafir (*“Rahang ganti gigi”*) atau mau berperilaku orang beragama Yahudi (*“Gigi ganti gigi”*) atau memilih berperilaku sebagai anak-anak Kerajaan!?

Maukah Pembaca memasuki kebenaran sabda ini lebih dalam lagi? Begini: berdasarkan hukum menabur-menuai, juga hukum gigi-ganti-gigi, pada waktu pipi anda ditempeleng oleh seseorang, sesungguhnya ia sedang **memberi otoritas** kepada anda untuk menempeleng dia secara sah! Maka setiap orang yang mengejar otoritas (Kerajaan), tidak menganggap tempelengan orang sebagai suatu kerugian, melainkan **keuntungan: perolehan otoritas**. Maka ia tidak membalas, melainkan menghadapkan pipinya yang satu lagi. Jika sekali lagi ditempeleng, perolehannya rangkap-dua: otoritas atas si penampar itu rangkap-dua! Demikianlah wawasan berpikir anak-anak Kerajaan Sorga!

Ke-enam kalinya Yesus mensabdakan **“Tetapi Aku...”** tercatat pada ayat-43 dan berikutnya:

⁴³ Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. ⁴⁴ Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.

Orang yang menganiaya kita harus kita doakan. Mohon diampuni dan diberkati oleh Raja Sorga. Tindakan ini menampilkan **keperkasaan**, tidak cengeng, juga merupakan **perolehan otoritas**, sekaligus **menampilkan KASIH**. Demikianlah ciri anak Kerajaan yang harus tampil dari diri pengikut Yesus. Sebab KerajaanNya Yesus adalah Kerajaan Kasih, bukan sekedar Kerajaan Hukum dengan **supremasi Hukum** yang biasa kita lihat di bumi ini. **Kerajaan Sorga lebih luhur lagi: menerapkan Supremasi Kasih**, sangat berbeda dari ajarannya Musa dan Tuhannya, yang telah dikoreksi oleh Yesus!

Kerajaan-Dunia menerapkan Supremasi *HUKUM*;
Kerajaan Sorga menerapkan Supremasi *KASIH*!
Terpujilah Yesus Kristus, Raja Sorga!

ENAM KALI ungkapan 'Tetapi Aku' oleh Yesus! Bermakna bahwa Yesus menampilkan bahwa diriNya memiliki otoritas yang mengatasi Hukum Musa, bahkan lebih luhur dari Tuhannya Musa, yang mengajarkan hukum Taurat kepada Musa! Tidak usah heran, sebab Yesus adalah Raja Sorga, Yang Maha Tinggi di dalam Kerajaan Sorga!

5. 'HUKUM' KASIH DALAM LOH-HATI ANAK-ANAK KERAJAAN

Kerajaan Sorga menerapkan Supremasi Kasih... Apa gerangan tujuan akhir dari Supremasi Kasih yang Yesus tegakkan di dalam KerajaanNya? Ayat-45 menjawabnya:

⁴⁵ Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar.

Dengan demikianlah, Pembaca dan saya, menjadi anak-anak Bapa Sorgawi. Dengan bagaimana? Dengan berperilaku yang bersesuaian dengan 6x "***Tetapi Aku...***"Nya Yesus. Sehingga hati muridYesus memancarkan Kasih, yakni Taurat yang disempurnakan. Menjadi jelaslah misteri dalam pernyataan lbr.8:10b: "***Aku akan menaruh hukumKu dalam akal budi mereka dan menuliskannya di dalam hati mereka...***" Lihatlah, jika bagi umat Perjanjian Lama, hukum Taurat dituliskan **di atas loh-batu**, maka kegenapannya terjadi di dalam Perjanjian Baru: Hukum Yesus (KASIH!) **dituliskan di dalam loh-hati** murid-muridNya! Sehingga penampilan para murid akan menjadi seperti Yesus: **mengasihi RajaYesus dan sesama!**

Batu memang sangat **keras** dan kokoh, namun Loh Batu, di mana dituliskan Hukum Taurat oleh Tuhannya Musa dapat pecah (fakta: memang pernah pecah!). Hati manusia (unsur rohani) bukan benda keras, tetapi hati manusia yang sudah ditulisi oleh Yesus (sehingga berperilaku **lembut** dan **mengasihi**), takkan pernah pecah, sebaliknya akan terpelihara ke dalam kekekalan! Terimakasih, RajaSorga, untuk pengungkapan misteri ini; HaleluYesus!

Jelaslah bagi Pembaca, bahwa YHWH menegakkan suatu agama (Yahudi), tetapi **tujuan Raja Yesus datang ke bumi bukan sekedar membentuk umat beragama Kristen!** Melainkan menjadikan anak-anak Kerajaan, warga Kerajaan Sorga yang hidup di dalam **Supremasi Kasih!** {Nampakkah bagi Pembaca bahwa Yesus lebih luhur dari pada YHWH??}

Jelas pulalah, yang kekal yang Yesus maksudkan, bukanlah sekedar hukum Taurat, melainkan KASIH, yang menjadi pedoman kehidupan dalam Kerajaan Sorga, mengungguli Hukum Musa! Akhirnya, rangkaian sabda ini diakhiri oleh Yesus dengan ayat-46-48, yang jelas sekali artinya:

⁴⁶ Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? ⁴⁷ Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal TUHAN pun berbuat demikian? ⁴⁸ Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.”

Ohh, betapa rindu Raja Yesus ingin ‘melahirkan’ anak-anak Kerajaan yang sempurna! Tetapi Iblis segera menghambat, dengan membisikkan: *“Hanya Tuhan yang sempurna,”* supaya manusia berputus-pengharapan, tidak mau melangkah maju lagi. Kalaupun bisikan Iblis itu anda benarkan, maka sabda Yesus dalam ayat-48 bermakna: anak-anak Kerajaan harus berjuang terus-menerus menuju kesempurnaan! Itu adalah kehendak TUHAN! Jangan dibantah. Proses pembentukan watak anak Kerajaan menuju kesempurnaan, tak ‘kan berakhir sebelum roh meninggalkan tubuh yang fana ini!

Saya sadar, beberapa banyak di antara Pembaca tergoncang hatinya oleh penyampaian saya, tetapi suatu sikap anak Kerajaan harus saya pegang: **kebenaran harus disampaikan lurus-lurus.** Jika ada Pembaca yang tersinggung, itu menjadi hak dan tanggung-jawab anda sendiri, yang penting adalah RajaSorga tidak tersinggung, sebab kebenaran sudah disampaikan secara *‘tidak memandang bulu’!*

Kebenaran lain, dapat disimpulkan dari 6x sabda **“Tetapi Aku...”** mungkin menambah goncangan hati anda:

Yesus Kristus lebih luhur dari YHWH, ilah Perjanjian Lama!

Kebenaran inipun pasti jelas bagi Rasul Paulus (periksa tulisan Rasul ini pada Gal.3:19), sehingga Rasul Paulus, {Ingat: **Saulus adalah seorang Farisi, dari**

mazhab yang keras [Kis.26:5] yang tadinya sangat fanatik menyembah YHWH, kemudian dijamah Injil, lalu beroleh nama baru: **Paulus**, akhirnya menyingkirkan nama YHWH dari hatinya. Paulus, yang biasa diajar langsung oleh Raja Yesus [1Kor.11:23] membaptis calon pengikut Yesus dengan **mengandalkan nama Tuhan Yesus saja** [Kis.19:5-6; Rm.6:3].

Pembaca yang terkasih, jika anda mau maju secara rohani, **mau menjadi anak-anak Kerajaan Sorga**, saya persilahkan berdoa bersama saya, mengucapkan doa berikut perlahan-lahan, dengan bersuara:

Yesus Kristus Raja Sorga, Engkau adalah Rajaku, Tuhan!
Semakin nampak bagiku KerajaanMu Yesus, yang bukan sekedar agama; semakin jelas bagiku bahwa Kerajaan Sorga menerapkan supremasi kasih, bukan supremasi hukum seperti kerajaan-dunia.

Maka saya mau bergabung dengan KerajaanMu, ya Yesus, Rajaku, menjadi warga Kerajaan Sorga. Saya bermohon agar Roh Yesus memampukan diriku hidup benar sesuai kehendak Rajaku.

Saya mengundang malaikat Tuhan untuk mengawal diriku, selaku anak Kerajaan. Demi nama Yesus, enyallah semua malaikat Iblis yang menghimpit kepribadianku, yang menghambat pertumbuhan rohaniku.

Roh Yesus saya undang agar terus-menerus berbicara ke dalam hati saya, menyingkirkan konsep-konsep yang keliru dari masa laluku; Roh Yesus akan menuntun saya ke dalam seluruh kebenaran Yesus, seraya mengendalikan perilaku saya dari dalam hatiku.

Bagi kemuliaan Yesus Kristus Raja Sorga, Amin.

Para Pembaca yang terkasih, sesungguhnya masih ada bagian-bagian penting dari Pasal-5 Kitab Matius yang belum dibahas, yakni yang tidak berkaitan dengan sabda **“Tetapi Aku...”** Doakanlah agar Tuhan membukakan kesempatan lain untuk membahasnya...

*Tuhan 'ku rindu, menyatakan kepadaMu;
'Kaulah segalanya, dalam hidupku...;
Mengenal isi hatiMu, akupun bersyukur,
Akulah putraMu, putera Raja;
'Kupuji, namaMu, 'ku puji namaMu;
'Kusanjung Engkau oh Tuhan, Rajaku;
'Kupuji, namaMu, 'ku puji namaMu;
'Kusanjung Engkau, Yesus Tuhan.*

6. HUKUM SABAT-PUN DISEMPURNAKAN OLEH RAJA

Pembaca yang terkasih, sebagian guru-guru Kristiani yang terkemuka sudah menyatakan bahwa rekaman Injil Matius memiliki ke-khas-an penyajian: memperkenalkan Kerajaan Sorga, KerajaanNya Yesus. Maka seyogyanyalah rekaman Injil Matius ini lengkap menyajikan 'Hukum' dalam Kerajaan Sorga yang dipaparkannya.

Pada Matius Pasal-12 lah diperoleh penyajian-tambahan mengenai 'Hukum' Kerajaan Sorga, 'Hukum' yang tidak meniadakan Hukum Taurat Musa (yang '10'), melainkan menggenapi atau menyempurnakannya! Bahkan Hukum Sabat, yang dianggap utama oleh umat beragama Yahudi, ternyata disempurnakan juga oleh Yesus.

Mat.12:1-8 (bacalah!) menyajikan tudingan orang-orang Farisi, menuding murid-murid Yesus telah melanggar Hukum Sabat (Hukum Agama Yahudi) karena memetik dan memakan bulir-bulir gandum pada hari Sabat.

Tudingan ini dijawab oleh Yesus dengan menunjuk kepada perilaku Raja Daud {*saya sebutkan Raja, karena sudah diurapi oleh TUHAN, kendati bagi manusia belum nyata bahwa Daud adalah Raja!*}. Daud beserta para pengikutnya memakan roti-kudus yang menurut peraturan Bait Tuhan hanya boleh dimakan oleh imam-imam. Melalui penyampaian ini, Yesus menunjukkan bahwa peraturan Rumah Ibadat berada di bawah otoritas Kerajaan! Maka Daud dinyatakan oleh Yesus: "Tidak bersalah!"

Lalu Yesus segera menyatakan bahwa diriNya lebih agung dari pada Bait Tuhan itu. Sehingga Yesus tidak harus tunduk kepada peraturan agamawi, yang sangat dijunjung tinggi oleh pemuka agama di kala itu. Anak-anak Kerajaan segera mengerti argumentasi Yesus ini, kendati masih akan disanggah oleh penguasa agama (Farisi dan Farisi-modern di masa kini!).

Yesus menekan orang-orang Farisi lebih jauh lagi, menantang pengertian mereka akan firman: "***Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan.***" [Mat.12:7]. Anak-anak Kerajaan segera menampak kebenaran di sini: persembahan berkaitan dengan Hukum Agamawi, sementara belas-kasih berkaitan dengan 'Hukum' KASIH dari Kerajaan Sorga. Sungguh, yang diberlakukan oleh Yesus adalah wawasan Kerajaan, bukan Agamawi! Apakah Pembaca termasuk golongan yang mentaati Hukum Agamawi?

Akhirnya, Yesus membungkam para lawan dengan mengemukakan secara gamblang status diriNya [ayat-8]: **“Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat”!** Kalimat ini tidak mungkin lebih tepat lagi, sebab Roh-Yesus di dalam diri Anak-Manusia adalah RajaSorga, Yang Mahatinggi. Raja tidak perlu tunduk kepada Hukum, bukan?

RajaSorga tidak tunduk kepada Hukum Sabat, lalu **bagaimana caranya anak-anak Kerajaan menerapkan Sabat yang disempurnakan?**

Dalam suatu perbantahan keras dengan para Farisi-modern (mereka meng-agungkan Sabat atau Sabtu); mereka menantang saya, mempertanyakan apakah pak Situmorang mematuhi Hukum Sabat? *{Tantangan ini diajukan karena mereka mengira saya beragama Kristen yang beribadah di hari Minggu!}*. Jawab saya: **“Kalian menerapkan Sabat yang satu hari dalam seminggu, Sabat saya tujuh hari dalam seminggu!”** *{Saya tidak berdusta, sebab faktanya: saya sudah pensiun, tidak mencari nafkah, maka saya bebas memuliakan Yang Mahatinggi tujuh hari seminggu!}*

Saya masih melanjutkan: “Rekan-rekan saya yang muda, yang masih mencari nafkah secara sekuler, menerapkan Sabat yang dua hari seminggu: Sabtu dan Minggu.” Lawan-lawan ini merasa malu, sebab mereka hanya menerapkan satu hari, Sabtu saja! Itupun sudah dilagakkan.

7. SAMPAI RAJA MENJADIKAN ‘HUKUM’ (KASIH) MENANG!

Misteri Kerajaan Sorga memang mencakup juga ‘Hukum’ yang diberlakukan di dalam Kerajaan itu. Siapa yang mempelajari Kitab Perjanjian Baru dengan berwawasan agamawi, akan meleset memahami Yesus, Raja Sorga! Mereka akan mengira Yesus membawa agama (Kristen) ke bumi, selanjutnya menganggap bahwa Yesus memberlakukan Hukum Taurat bagi mereka. Ini kekeliruan besar, dan merata, berakibat kebanyakan orang Kristen belum menikmati kewargaan Kerajaan Sorga, yang hidup kekal!

Lihat lagi contoh pada Mat.12:18b: **“...Aku akan menaruh roh-Ku ke atasNya, dan Ia akan memaklumkan hukum kepada bangsa-bangsa...”** Orang yang berwawasan agama, akan segera menarik kesimpulan bahwa yang akan dimaklumkan oleh Yesus kepada bangsa-bangsa adalah Hukum Taurat (Musa). Lalu tidak memikirkan ayat ini lebih jauh lagi *{Inipun perilaku*

saya ketika belum memasuki wawasan Kerajaan Sorga!}. Tetapi orang-orang yang memuliakan Yesus masih akan berpikir: “Apa istimewanya kedatangan Yesus ke bumi ini, jika hanya memaklumkan Hukum Taurat yang ribuan tahun sebelumnya sudah disebar-luaskan oleh Musa? Bukankah bangsa-bangsa kafir di sekitar Yudea sudah membaca, setidaknya mendengarnya??”

Di pihak lain, kaum Injili, termasuk anda yang sedang mempelajari isi buku ini, segera menyadari, bahwa ayat ini harus direnungkan dengan berwawasan Kerajaan Sorga. Sebab Yesus adalah Raja Sorga, maka yang ditampilkanNya kepada bangsa-bangsa tentunya ‘Hukum’ Kerajaan Sorga, sebab Kerajaan Sorga meliputi semua bangsa. *{Tidak sekelas dengan Kerajaan Daud yang hanya meliputi bangsa Israel saja!}*

Kita, yang meresapi isi buku ini, segera mengerti, bahwa yang dicanangkan oleh Yesus adalah ‘Hukum’ KASIH, yakni Hukum Taurat-yang- disempurnakan, oleh Yesus! Terpujilah RajaYesus, Yang Maha Pengasih!

Tentang statusNya sebagai Raja, Mat.12:19 juga menunjukkannya: **Ia tidak akan berbantah, dan tidak akan berteriak, dan orang tidak akan mendengar suaranya di jalan-jalan.** Tiga macam perilaku disinggung di sini; bukankah semuanya itu menampilkan status Raja? Raja tidak akan berbantah, sebab otoritasNya adalah menetapkan, memutuskan. Raja yang berkuasa tidak punya hasrat untuk berbantahan! Raja tidak perlu berteriak, melainkan bersabda, sebab semua hambanya tekun dan teliti menyimak sabdanya. Suara Raja tidak akan terdengar di jalan-jalan, melainkan di istana. Setinggi-tingginya, Nabi-lah yang akan berteriak-teriak di jalan-jalan. Dan Yesus bukan sekedar Nabi, sebab di dalam diriNya bersemayam Roh Tuhan [ayat-18], Yang Maha Tinggi!

Pernyataan yang misterius terdapat lagi dalam Mat.12:20: **Buluh yang terkulai tidak akan diputuskanNya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkanNya.** Buluh yang terkulai tidak diputuskan (melainkan ditegakkan dan dibebat supaya segar kembali); sumbu yang pudar nyalanya tidak dipadamkan (melainkan diulur dan diratakan ujungnya, sehingga bagus kembali nyalanya); bukankah ini pekerjaan TABIB, yang kerjanya memulihkan pribadi-pribadi yang sakit, jasmani maupun rohani? Dalam pernyataan ini terkandung pula arti bahwa RajaYesus tidak akan menghakimi selama Dia di dunia ini. Tidak menjatuhkan hukuman! Tetapi memberi kesempatan bagi manusia untuk bertobat. Membuka kesempatan panjang, sampai ajal yang bersangkutan. Setelah kesempatan ditutup, barulah datang Penghakiman!

Dan kalimat terakhir dalam ayat-20 ini membawa misteri yang lebih dalam lagi: **...sampai Ia menjadikan hukum itu menang.** Hukum mana yang akan dijadikan menang oleh Raja Yesus? Tentu bukan Hukum Musa, melainkan 'Hukum' yang dimaklumatkannya dalam ayat-18! 'Hukum' KASIH, itulah yang harus tampil mengatasi segala Hukum yang lain.

Lebih dalam lagi, apakah Pembaca memperhatikan bahwa di tengah pemerintahan duniawi mungkin terjadi beragam-ragam supremasi?

Di tengah bangsa Rusia pernah terjadi **Supremasi Partai** (Komunis). Segala sesuatu harus takluk ke bawah Partai Komunis Rusia. Di tengah negara dengan militerisme, yang muncul adalah **Supremasi Militer**. Militer memegang kekuasaan dalam segala aspek kehidupan bernegara. Para anggota militer tampil semau mereka, seperti kebal-hukum.

Pada bangsa Iran dan Afganistan di masa kini terjadi **Supremasi Imam**, seperti halnya di tengah bangsa Yahudi semasa Yesus-Anak-Manusia.

Di beberapa negara yang lebih tertib, muncul **Supremasi Hukum**. Sungguh, Saudara, tanpa Supremasi Hukum, tidak mungkin ada ketertiban! Hukum harus menang, baru ada ketertiban. Supremasi Partai, Supremasi Imam, Supremasi Militer, terbukti tidak menjamin ketertiban di tengah negara-negara yang bersangkutan.

Sekarang, yang **lebih luhur** dari pada Supremasi Hukum ditegakkan oleh Yesus di dalam KerajaanNya. Supremasi Hukum-yang-disempurnakan; yakni Supremasi KASIH, itu yang RajaYesus mau tegakkan, **sampai Ia menjadikan Hukum (KASIH) itu menang**; mulialah RajaYesus!

Bagian ini ditutup dengan melihat ayat-21: **Dan padaNyalah bangsa-bangsa akan berharap.** Pada Yesus-lah harapan bangsa-bangsa, dan harapan kita sekalian. Bukan pada Raja-dunia, bukan pada para Pendeta, bukan juga kepada ilah-ilah lain semisal: Allah (ilah orang Muslim), atau YHWH (ilah agama Yahudi), atau Debata (ilah orang Batak) atau ilah-ilah suku bangsa masing-masing. Pada Yesus Kristus harapan kita. Maka supaya hal ini menjadi kenyataan, supaya penuh berkat-berkat Kerajaan Sorga saudara peroleh, sudahkah anda mengenyampingkan ilah-ilah asing itu? Jika masih saudara sebut dan panggil di dalam doa dan pujian, kerugian bagi anda!

8. OTORITAS RAJASORGA TERHADAP PEMBERONTAK!

Dalam rangkaian pembahasan mengenai Hukum Kerajaan Sorga ini pula, Mat.12:22-25 memberi makna yang baru. Yesus menyembuhkan orang buta-dan-lumpuh yang kerasukan setan! Dengan cara apa? Tentu dengan cara mengusir setan yang membutakan dan melumpuhkan dia. Hal ini nyata dari perbantahan yang menyusul. Orang Farisi menuding Yesus mengusir setan dengan menggunakan kuasa Beelzebul. Kita, yang mengerti bahwa Yesus adalah RajaSorga, tidak perlu berbantahan seperti itu. Peristiwa ini menunjukkan bahwa: kendati Iblis adalah pemberontak, dan terus-menerus menyesatkan manusia, terhadap otoritas Raja Sorga, Iblis harus taat! Mat.12:28 menegaskan lebih jauh mengenai otoritas Raja Sorga yang Yesus sandang: *“...Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh TUHAN, maka sesungguhnya Kerajaan TUHAN sudah datang kepadamu.”*

Hai para Pembaca Alkitab, apakah anda mengamati bahwa di seluruh Perjanjian Lama tidak pernah dibahas urusan mengusir setan? Bahwa tidak ada Nabi Perjanjian Lama yang memiliki otoritas untuk mengusir setan? Bahkan YHWH, sesembahan Yahudi tidak menampilkan otoritas sedemikian; apakah anda perhatikan?

Tokoh-tokoh Perjanjian Lama hanya menjadi sasaran empuk setan-setan, yang merangsang mereka berbuat dosa! Bahkan nabi-nabipun berbuat kekeliruan. Abraham melakukan setengah dusta; Isak, anak Abraham, mewarisi sifat itu, melakukan dusta penuh. Yakub, cucu Abraham? Dia bahkan menipu. Semuanya terkena rangsangan Iblis, bapa segala dusta [Yoh.8:44] untuk melakukan dosa dusta. Dan dosa-dosa jenis lainnya!

Oleh kedatanganNya ke bumi, Kerajaan Sorga beserta otoritas Kerajaan mulai diterapkan di bumi. Goncanglah rombongan setan-setan!

Yesus mendemostrasikan otoritas Kerajaan itu! Bahkan mengaruniakan otoritas yang serupa kepada setiap warga Kerajaan Sorga [Mrk.16:17], sehingga kita memiliki kuasa untuk mengusiri setan-setan yang terus berusaha menyesatkan kita. Bahkan otoritas itu dapat kita gunakan untuk mengusiri setan-setan yang menghimpit kepribadian orang-orang lain; dengan demikian membuka kesempatan bagi mereka untuk bergabung ke dalam Kerajaan Sorga! Demikianlah caranya menghasilkan buah bagi Kerajaan Sorga [Mat.21:43]. Demikianlah caranya KerajaanNya Yesus diperluas, yakni penambahan rakyatNya; bertambahlah orang-orang yang melayani Raja! Dan berkurang orang-orang yang melayani Iblis!

Pembaca yang terkasih, sudahkah setan-setan diusir dari diri anda?

Jangan anda terkecoh, lalu berkilah: “Saya sudah Kristen, sudah dibaptis, sudah peneguhan!” Jangan terkecoh, issue yang Yesus bawa bukanlah menjadi (beragama) Kristen, melainkan memasuki Kerajaan Sorga.

Seseorang harus mengalami bahwa setan-setan diusiri dari dirinya oleh Yesus Kristus, atau oleh kuasaNya yang dilancarkan oleh hamba Yesus yang memegang otoritas Kerajaan Sorga. Barulah Kerajaan Sorga dapat anda masuki, sebab Kerajaan Sorga adalah Kerajaan yang kudus, tidak ada roh-najis yang diperkenankan masuk ke dalamnya. Melalui pengusiran setan-setan dari dalam dirinya, di samping perolehan amnesty (lihat Buku-1) dan pengampunan yang selalu dapat diraihnya [1Yoh.1:9], seseorang disucikan dan dilayakkan untuk bergabung ke dalam Kerajaan Sorga, sekaligus memasuki kehidupan kekal bersama Raja Yesus!

9. HUKUM DILAKSANAKAN BAHKAN ATAS UCAPAN !

Beberapa butir lagi ketentuan kehidupan di dalam Kerajaan Sorga dipaparkan dalam Matius Pasal-12. Ayat-30 mencatat satu ketentuan dalam kehidupan di dalam Kerajaan Sorga: ***“Siapa tidak bersama Aku , ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan...”*** Sabda ini sederhana penterapannya: warga Kerajaan Sorga harus menjangkau umat bergabung bersama dengan RajaYesus, ke bawah pemerintahannya; jika tidak, ia mencerai-beraikan umat, yang berarti melawan Raja!

Ketentuan lain di dalam Kerajaan Sorga disabdakan oleh Yesus dalam ayat-31-32: ***“...Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. Apabila seseorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datangpun tidak...”***

Dengan sabdanya ini, Yesus sedang mengajarkan bahwa pengampunan selalu tersedia bagi dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia, termasuk penghujatan terhadap Anak-Manusia, yakni Yesus yang tampil di bumi. Tetapi tidak tersedia pengampunan bagi mereka yang menghujat Roh Kudus.

Gagasan 'menghujat Roh Kudus' tidak dimengerti oleh banyak orang Kristen. Di mana bedanya: menghujat Anak Manusia (namaNya: Yesus) dan menghujat Roh Kudus (namaNya RohYesus [Kis.16:6,7; Flp.1:19])?

Pembaca yang terkasih, sabda Yesus ini dilancarkanNya untuk menjawab hujatan orang Farisi: *"Dengan Beelzebul penghulu setan, Ia mengusir setan."* Hujatan orang Farisi ini dialamatkan kepada Yesus-Anak-Manusia, yang memiliki mulut dan hidung (tubuh fisik). Maka mereka mudah diampuni (jika mereka bertobat). Orang-orang Farisi ini belum mengenal Roh Kudus (Roh Yesus), tentang Tokoh mana Yesus sabdakan **"Dunia tidak mengenal Roh Kudus, tetapi Roh Kudus akan diam di dalam kamu (murid-muridYesus)"** [Yoh.14:15-17]. Jelaslah, dosa menghujat Roh Kudus hanya mungkin dilakukan oleh murid-muridYesus, yang sempat dihuni oleh RohYesus itu. Itu adalah dosanya anak-anak Kerajaan; yang sudah bergaul dengan RohYesus secara pribadi. Orang-orang di luar Kerajaan Sorga (termasuk orang yang sekedar beragama Kristenpun) tidak mungkin melakukan dosa yang satu ini.

Ketentuan terakhir yang akan dibahas di sini adalah yang bersangkutan dengan ucapan manusia [ayat-36]: ***"...setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkan pada hari penghakiman..."*** Sungguh, saudaraku, anak-anak Kerajaan harus memelihara lidah/ucapannya dengan teliti! Sebab dalam perkataan anak Raja ada kuasa besar. Kuasa yang mungkin mencelakakan orang lain, bahkan diri sendiri!

Dalam wawasan agamawi, **tindakan salah** berarti dosa. **Perkataan** yang salah tidak dianggap berdampak kuat. Tetapi RajaSorga mewaspadakan anak-anak Kerajaan [Mat.12:37]: ***"Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum."*** Sungguh, saudaraku, ucapan yang keluar dari hati yang mengerti urusan [ayat-35], harus dipertanggungjawabkan pada hari penghakiman [ayat-36]; ucapan anda menentukan apakah saudara dibenarkan atau dihukum [ayat-37]. Seingat saya, belum pernah saya dengar Mat.12:37 ini dibahas di dalam khotbah-khotbah di berbagai gereja. Wajar, sebab para pengkhotbah kebanyakan berwawasan agamawi!

Justru para jin Islam (rombongan pemberontak terhadap Sorga) lebih memahami prinsip Kerajaan Sorga ini, bahkan selama ribuan tahun sudah memanfaatkannya! Sewaktu mereka berhasil memancing seorang warga gereja menjadi antiKristus, orang itu tidak diwajibkan bersunat, melainkan

cukup mengucapkan dua kalimat syahadat. Dua kalimat yang diucapkan ini yang men-sah-kan keislaman seseorang, bukan sunat!

Berpadanan dengan itu, seseorang yang mau masuk ke dalam Kerajaan Sorga, tidak disyaratkan untuk menjalani pembaptisan air, melainkan mengucapkan kalimat-kalimat yang memohonkan amnesty dilanjutkan dengan pengakuan iman warga Kerajaan Sorga (periksa BUKU-2)! Sebab menurut ucapannya, orang itu dibenarkan oleh RajaSorga. Pembaptisan dengan air hanya menjadikan seseorang menjadi pengikut Yohanes Pembaptis, yang mensyaratkan pembaptisan air bagi para muridnya.

{Sejujurnya, Pembaca yang saya kasihi, RajaYesus tidak pernah membaptis dengan air [Yoh.4:1-2]; muridYesus melakukan pembaptisan dengan air karena meneruskan tradisi Yohanes Pembaptis, guru mereka sebelum mereka mengikut Yesus! (Telitilah Yoh.1:35-42). Selanjutnya, perintah Yesus pada Mat.28:19-20, tidak menyebutkan: 'Baptislah mereka dalam air', melainkan 'dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus'! Lebih jauh lagi, walaupun Yesus pernah dibaptis oleh Yohanes, itu bukan berarti bahwa Yesus menjadi murid Yohanes, juga tidak harus berarti bahwa setiap pengikut Yesus harus menjalani pembaptisan Yohanes lebih dahulu, itu tidak logis. Yesus dibaptis oleh Yohanes karena Yesus mau mentaati kehendak Bapa Sorgawi [Mat.3:15]. Kekeliruan paham mengenai pembaptisan-air akan dibahas di dalam salah satu BUKU mendatang, bersabarlah!}

Pembaca yang terkasih,
Jika anda sudah mengerti 'Hukum' Kerajaan Sorga ini, yakni KASIH, maka silahkan anda berdoa menurut Bab-5, ucapan doa anda itu akan menjadi kenyataan di dalam kehidupan anda. Terpujilah RajaYesus!

*Yesus, Tuhanku; Yesus Rajaku;
Yesus Yang termulia, di bumi dan di sorga;
'kusembah 'Kau Tuhan, 'kusembah 'Kau Tuhan;
'kupuji 'kumuliakan namaMu, Yesus;
'kusembah 'Kau Tuhan, 'kusembah 'Kau Tuhan;
'kupuji 'kumuliakan namaMu.*

